

*Nyumbah Gijekh*



Oleh :  
**Heni Purnama Sari**  
0711199011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2011/2012**

*Nyumbah Gijekh*



Oleh :  
**Heni Purnama Sari**  
0711199011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2011/2012**



# *Nyumbah Gijekh*

3760/H/S/2012

11/2 2012

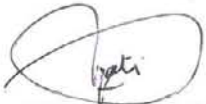


Oleh :  
Heni Purnama Sari  
0711199011


**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang seni Tari  
Gasal 2011/2012**

## HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 19 Januari 2012




**Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.**  
Ketua/ Anggota



**Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn.**  
Pembimbing I/ Anggota



**Dra. Erlina Rantja, M.Hum.**  
Pembimbing II/ Anggota



**Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU.**  
Penguji Ahli/ Anggota

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.**  
**NIP. 19560308 197903 1 001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 19 Januari 2012



Heni Purnama Sari



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari yang berjudul *Nyumbah Gijekh* berikut tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya tari ini memberikan pengalaman berharga bagi penata untuk selalu bersemangat, berusaha dengan penuh keyakinan dan kesabaran. Proses karya ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya tari ini dapat terselesaikan. Penata juga menyadari karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam karya tari ini, yaitu kepada:

1. Allah S.W.T
2. Kedua orang tua, abang Aris, Anton, Agus dan adik saya Indah Retno D.Y yang selalu memberikan doa restu, dukungan, dan motivasinya.
3. Diantori yang selalu ada dengan ketulusannya mendengar keluh kesah penata
4. Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing I dan Dra. Erlina Pantja, M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran,



perhatian, masukan dan motivasi dalam proses penciptaan maupun penulisan karya ini.

5. Drs. Gandung Djatmiko selaku dosen wali yang memberikan pengetahuan, dan bimbingan selama menempuh studi di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
6. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan motivasi dan perhatiannya dalam proses penggarapan karya ini.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman selama menempuh study di ISI Yogyakarta. .
8. Para penari, Ira puspita, Mima, Novita tri, Ayu Permata S, Maria Elisa, Galih Puspita, Dewi Melati yang telah merelakan sebagian waktunya untuk membantu penata dalam menyelesaikan karya tari ini.
9. Sangah Enem, selaku penata musik yang telah bekerja keras dalam membuat karya tari ini yang bernuansa tradisi Lampung meskipun mereka bukan berasal dari Lampung.
10. Cahyo, selaku penata artistik yang telah mewujudkan setting motif tapis yang digambarkan di selemba kain putih berukuran  $\pm$  6 m.
11. Bunda Ratu Ayu, Rohmad Puadi, selaku penata rias dan busana.
12. Arya, Babam, Ari”bundo, Rapi, Wawan yang siap membantu dalam segala hal.
13. Mas Ujang dan Mas Toni, selaku penata cahaya.

14. Kartika “Ticong” selaku seksi konsumsi, yang selalu menyempatkan diri untuk membeli konsumsi latihan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatannya sendiri.
15. Nyoman Mulyawan, S.Sn, M.Sn., selaku guru tari Sanggar Seni Stiwang di Lampung Barat tempat penata belajar menari yang telah membantu penata sehingga bisa melanjutkan kuliah di ISI Yogyakarta.
16. Ibu Yani dan Mak Nyak, selaku penjahit kostum yang mau menerima jahitan meskipun baru beberapa hari melahirkan.
17. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir
18. Tim Produksi “*Mata*” dan teman-teman Jurusan Tari yang telah ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir.

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya, jika banyak terdapat kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 19 Januari 2012



## RINGKASAN

**Judul : *Nyumbah Gijekh***

**Oleh : Heni Purnama Sari**

Karya tari *Nyumbah Gijekh* adalah sebuah karya tari yang bersumber dari tari Halibambang yang memiliki makna sifat keanggunan dan kesopanan gadis atau putri dalam menyapa/menghormati para tamu.

Dilihat dari makna yang terkandung pada tari Halibambang yaitu tentang keanggunan perempuan dan keagungan. Anggun adalah gabungan pada semua keindahan dan yang perlu ada pada seorang wanita anggun yaitu lembut, sopan, menyejukkan mata, sedangkan Agung adalah kebesaran atau sesuatu yang dihormati.

Karya tari ini merupakan jenis koreografi kelompok dengan menggunakan tujuh orang penari putri yang menggambarkan tentang penghormatan seorang wanita yang disimbolkan melalui sebuah motif kupu-kupu atau sayap dengan tipe tari dramatik yang menghadirkan penekanan suasana dari setiap adegan yang berbeda-beda yaitu suasana keanggunan, keindahan, serta kelincahan para gadis Lampung dengan gerak-gerak yang dinamis, variatif, dan rapi.

Kata Kunci : *gadis, penghormatan, motif tapis*

## DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL.....	i
HALAM PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat .....	9
1. Tujuan .....	9
2. a. Manfaat bagi diri sendiri.....	9
b. Manfaat bagi orang lain .....	10
D. Tinjauan Sumber Acuan .....	10
1. Sumber Pustaka .....	10
2. Sumber Video.....	12
3. Sumber Media Elektronik .....	13
<b>BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI .....</b>	<b>14</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Tari .....	15
1. Rangsang Tari .....	17
2. Tema Tari .....	18
3. Judul Tari .....	18
4. Tipe Tari .....	19

5. Mode Penyajian .....	19
C. Konsep Penggarapan Tari.....	20
1. Gerak Tari .....	20
2. Penari .....	21
3. Musik Tari .....	22
4. Tata Rias dan Busana .....	23
5. Tata Rupa Pentas .....	26
6. Tata Cahaya.....	27
<b>BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....</b>	<b>29</b>
A. Metode dan Prosedur Perancangan.....	29
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	32
1. Proses Penciptaan Tahap Awal.....	32
a. Pematangan Ide dan Tema Garapan .....	32
b. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	34
c. Penjadwalan Latihan .....	37
d. Pencarian gerak melalui tahap studio .....	38
2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut .....	39
a. Proses Penata dan penari .....	39
b. Proses Penata Tari dan Irianan .....	42
c. Tata Rias dan Busana .....	46
d. Tata Rupa Pentas .....	53
C. Evaluasi .....	53
1. Hambatan Dalam Proses Koreografi .....	54
a. Pemilihan Penari .....	54
b. Proses Kerja Studio Dengan Penari .....	55
c. Proses Latihan dengan Pemusik.....	56
d. Proses Tata Busana.....	56



2.Solusi dalam Proses Koreografi.....	57
a. Pemilihan Penari.....	57
b. Proses Kerja Studio dengan Penari .....	58
c. Proses Latihan dengan Pemusik .....	58
d. Proses Tata Busana.....	59
<b>BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....</b>	<b>60</b>
<b>A. Struktur Tari.....</b>	<b>60</b>
1. Introduksi.....	60
2. Adegan Pertama .....	61
3. Adegan Kedua .....	64
4. Adegan Ketiga .....	65
5. Adegan Keempat.....	67
<b>B. Deskripsi Motif.....</b>	<b>69</b>
<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR SUMBER PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>A. Sumber Tertulis.....</b>	<b>82</b>
<b>B. Diskografi .....</b>	<b>83</b>
<b>C. Sumber Elektronik.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1: Kain Tapis Motif Cucuk Rebung .....	7
Gambar 2: Kain Tapis Motif Burung .....	8
Gambar 3: Cetik Merupakan Alat Musik Tradisi Lampung .....	23
Gambar 4: Siger Melinting yang Menjadi Inspirasi pembuatan gelang rumbai .....	25
Gambar 5: Desain Kostum .....	26
Gambar 6: Sketsa <i>Setting</i> kain Pada Adegan 3 .....	27
Gambar 7: Pemberian materi gerak kepada penari .....	41
Gambar 8: Proses Latihan pemusik.....	45
Gambar 9: Proses latihan penari dan pemusik pada bagian introduksi.....	45
Gambar 10: Proses pembuatan gelang rumbai .....	47
Gambar 11: Gelang rumbai yang dipakai dalam karya tari ini .....	48
Gambar 12: Kostum penari tampak depan .....	49
Gambar 13: Kostum penari tampak belakang .....	50
Gambar 14: Proses tata rias penari .....	51
Gambar 15: Bentuk rias rambut atau kepala tampak belakang .....	52
Gambar 16: Bentuk rias rambut atau kepala tampak depan .....	52
Gambar 17: Satu penari pada bagian introduksi .....	60
Gambar 18: Pose gerak penghormatan pada adegan 1 dalam suasana anggun .....	62

Gambar 19:	Tiga penari yang berada di <i>up stage left</i> adegan 1 bergerak lembut sebagai penggambaran kesopanan gadis Lampung.....	63
Gambar 20:	Gerak penghormatan yang dilakukan oleh empat orang penari pada adegan 1 .....	63
Gambar 21:	Pose tiga penari pada adegan ke dua dalam suasana riang.....	64
Gambar 22:	Gerak lemah gemulai yang dilakukan pada adegan 2 dalam Suasana riang .....	65
Gambar 23:	Gerak penghormatan pada adegan 3 dalam suasana keanggunan .....	66
Gambar 24:	Pose penari melakukan gerak tangan pada adegan 3 .....	66
Gambar 25:	Penggambaran sosok wanita Lampung pada bagian “ending” .....	68
Gambar 26:	Pose pada bagian “ending” .....	68
Gambar 27:	Pose motif <i>Midokh Rumbai</i> .....	69
Gambar 28:	Pose motif <i>Nyumbah</i> .....	70
Gambar 29:	Pose Motif <i>Seluang Tebing</i> .....	71
Gambar 30:	Pose motif <i>Hambokh</i> .....	72
Gambar 31:	Motif <i>Bubugarang Tu Wa</i> .....	73
Gambar 32:	Pose motif <i>Tulem</i> .....	74
Gambar 33:	Pose motif <i>Ayunan</i> .....	75
Gambar 34:	Motif <i>Otari</i> .....	76
Gambar 35:	Pose Motif <i>Lalala</i> .....	77



Gambar 36:	Pose motif <i>Kumbang Bethong</i> .....	78
Gambar 37:	Adegan introduksi satu penari menyanyikan syair sebagai Ungkapan tentang isi tari yang akan disampaikan .....	86
Gambar 38:	Adegan 1 yang menggambarkan penghormatan kepada tamu oleh satu orang penari .....	87
Gambar 39:	Tiga penari bergerak lemah gemulai tanda kesopanan mereka terhadap tamu yang datang.....	87
Gambar 40:	Penggambaran kesopanan gadis Lampung pada adegan 1 .....	88
Gambar 41:	Masuk adegan 1 yang dibagi menjadi <i>focus on two point</i> Dalam suasana kegembiraan melakukan gerak-gerak yang Lincah dengan tempo yang lebih cepat .....	88
Gambar 42:	Penari melakukan gerak lembut pada bagian 1 dalam suasana gembira .....	89
Gambar 43	Adegan 3 yang disimbolkan dengan kain yang bermotifkan Sayap sebagai lambang keagungan .....	89
Gambar 44:	gerak tangan memakai gelang rumbai sebagai penggambaran keindahan pada adegan 3.....	90
Gambar 45:	penggambaran gadis Lampung yang anggun dan lincah pada Adegan 3 membentuk <i>focus on two point</i> .....	90
Gambar 46:	pose sosok wanita Lampung sebagai penggambaran pitri raja pada adegan terakhir/"ending" .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Sinopsis .....	84
Lampiran 2:	Syair Dalam Karya Tari Nyumbah Gijekh.....	85
Lampiran 3:	Dokumentasi Pementasan Karya Tari <i>Nyumbah Gijekh</i> .....	86
Lampiran 4:	Jadwal Proses Penciptaan Karya Tari <i>Nyumbah Gijekh</i> .....	92
Lampiran 5:	Jadwal Latihan Karya Tari <i>Nyumbah Gijekh</i> .....	94
Lampiran 6:	Deskripsi Pola Lantai Karya Tari <i>Nyumbah Gijekh</i> .....	97
Lampiran 7:	Susunan Panitia Pelaksana Karya Tari <i>Nyumbah Gijekh</i> .....	108
Lampiran 8:	Surat Peminjaman Ruang/Studio .....	109
Lampiran 9:	Notasi Musik Karya Tari <i>Nyumbah gijekh</i> .....	110
Lampiran 10:	Media Publikasi Poster.....	115
Lampiran 11:	Media Publikasi Desain Booklet dan Tiket.....	116
Lampiran 12:	Media Publikasi Desain ID Card.....	121
Lampiran 13:	Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	122
Lampiran 14:	Lighting Plot .....	123

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Propinsi Lampung banyak diketahui sebagai daerah transmigrasi, sehingga daerah ini lebih dikenal sebagai *Sai Bumi Rua Jurai*; artinya satu bumi dari dua asal masyarakat, masyarakat pendatang dan masyarakat asli. Masyarakat pendatang dan asli ini telah lama hidup berdampingan selama hampir satu abad. Adapun masyarakat asli adalah masyarakat yang telah ada sejak dahulu dan memiliki adat istiadat khas yang telah berkembang berabad-abad yang lalu. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, masyarakat asli Lampung juga memiliki berbagai kegiatan adat budaya.

Kegiatan-kegiatan adat budaya ini selalu dikaitkan dengan kejadian penting dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Berbagai kegiatan adat budaya ini juga mengambil bentuk kegiatan-kegiatan seni yang merupakan penanganan hasrat penciptaan kreatif dan tumbuh di dalam masyarakat. Berkaitan dengan itu, peringatan proses seperti kelahiran, perkawinan, ataupun acara-acara serupa lainnya selalu ada unsur musik, tari, sastra, seni rupa, dan sebagainya.

Berbagai cara, adat ciri khas itu tidak dapat merubah atau membedakan satu sama lain, mereka sadar bahwa kebudayaan yang dimiliki adalah kekayaan bersama yang perlu dikembangkan dan diperkenalkan ke seluruh wilayah Indonesia dan kepada masyarakat luas pada umumnya. Akibatnya, ekspresi



seni yang berdasarkan harmoni, keindahan dan keseimbangan pada seni tari, musik, dan yang lain itu selalu mencerminkan norma-norma nilai luhur dan religi dalam masyarakat<sup>1</sup>.

Kebudayaan diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa, adat istiadat, kesenian, ilmu pengetahuan adalah hasil-hasil budaya manusia yang harus dipertahankan hidupnya dan diusahakan pengembangannya<sup>2</sup>. Kesenian daerah adalah pendukung kebudayaan daerah dan sekaligus sebagai pendukung kesenian nasional. Kesenian tidak lagi digunakan baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai sarana hiburan dimana kesenian itu tumbuh dapat dipastikan bahwa kesenian itu terancam kepunahannya. Tari Tradisional merupakan tari yang telah baku oleh aturan-aturan tertentu, dalam kurun waktu yang telah disepakati, aturan baku diwariskan secara turun menurun melalui generasi ke generasi. Seni tari merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, sebagai generasi penerus kita juga dituntut menjaga kebudayaan seni tari yang ada di Indonesia.

Ada berbagai macam cara orang menghormati orang lain, secara individu maupun kelompok. Di provinsi Lampung kebudayaan di eksploitasi secara bermoral, salah satunya adalah kebudayaan yang berbentuk seni tari. Terkadang masyarakat kurang bisa mengemas tarian menjadi lebih bermakna. Hal tersebut berakibat buruk bagi pemilik kesenian, identitas kesenian itu akan

---

<sup>1</sup> Edi Sedyawati, 1993. Seni Pertunjukan Indonesia, jakarta : p. 30

<sup>2</sup> Kunardi Hardjoprawiro, 1993. Proyek Pembinaan Kesenian Lampung, Bandar Lampung : p. 2

tidak dikenali lagi. Salah satunya tari tradisional *Halibambang* yang merupakan warisan nenek moyang suku Lampung *Sekala Brak* yang beradat *Saibatin* di kabupaten Lampung Barat. *Saibatin* merupakan masyarakat *peminggir* yang kebanyakan mendiami daerah pantai selatan mereka juga disebut “orang pesisir”<sup>3</sup>. Adat *Saibatin* (Peminggir) dapat diukur dengan ukuran sejauh mana masuknya pengaruh ajaran islam terhadap masyarakat adat, dimana masyarakat masih tetap mempertahankan *Saibatin* yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran islam yang datang dari Banten, Minang Kabau dan Aceh.

Pada masyarakat *Saibatin* seni tradisi baik seni tari, musik maupun sastra lisan sampai dengan saat ini terkadang masih kita lihat atau kita jumpai seperti seni tari *Halibambang*, tari *saibatin*, tari *batin*, tari kipas, tari *sekura*, dan sebagainya. Demikian juga dengan seni musiknya seperti *gamelan balak* atau *talo balak*, *gambus lunik* atau *gambus anak buha*, *serdam*, *terbangan*, *gamelan pring* atau lebih dikenal dengan *celetik butabuh* atau *hadra*.

Ditinjau dari fungsinya dahulu keberadaan tari *Halibambang* di daerah Liwa diperkirakan ada pada abad ke VI pada masa keadatan Lampung *Sekala Brak*. Pada masa tersebut pertunjukan tari *Halibambang* hanya terbatas pada acara perayaan pernikahan yang dilakukan oleh bujang gadis yang dikenal dengan sebutan *Nyambai*<sup>4</sup>. Tari *Halibambang* yang merupakan tarian keluarga

---

<sup>3</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan daerah, 1984. Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung, Jakarta : p. 16

<sup>4</sup> Eddy Pasha, *Diskripsi Tari Halibambang*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, 1992/1993

Lampung *Sekala Brak* yang beradat *Saibatin* dan hanya dapat dipentaskan oleh Lingkungan keluarga *Sekala Brak* di tempat yang tertutup, tidak boleh ditarikan oleh sembarang orang. Personil penarinya pun hanya terbatas pada putri keluarga Lampung *Sekala Brak*, yang fungsinya sebagai tari hiburan keluarga.

*Sekala Brak* memiliki makna yang dalam dan sangat penting bagi bangsa Lampung. Ia melambangkan peradaban, kebudayaan dan eksistensi Lampung itu sendiri. Bukti tentang kemasyuran kerajaan *Sekala Brak* didapat dari cerita turun temurun yang disebut *warahan*, warisan kebudayaan, adat istiadat, keahlian serta benda dan situs seperti *tambo* dan *dalung* yang terdapat di Kenali, Batu Brak dan Sukau.

Sekarang fungsi tari *Halibambang* tidak lagi mutlak sebagai tarian keluarga adat Lampung *Sekala Brak*, tetapi sudah diperbolehkan tarian ini dipentaskan ditempat terbuka serta tarian ini berfungsi sebagai tarian hiburan lepas atau sebagai tarian penyambut tamu agung. *Halibambang* di ambil dari bahasa Lampung yang memiliki arti *Hali* adalah seperti, bagaikan dan *bambang* adalah kupu-kupu. *Halibambang* dapat disimpulkan sebagai tarian yang menggambarkan kupu-kupu yang sedang beterbangan dengan mengibas-ngibaskan sayapnya di alam yang bebas dan berayun-ayun dibunga. Makna yang terkandung dalam tari *Halibambang* adalah sifat keanggunan dan kesopanan gadis atau putri dalam menyapa para tamu.

Pementasan tari *Halibambang* di dukung oleh seniman/ orang Lampung yang beradat *Saibatin* yang ditarikan oleh penari putri, baik dari keluarga/



kerabat pangeran sebagai kepala *marga* dari *batin-batin* yang ada dan *penyimbang raja* atau dari kerabat *batin* sebagai pendamping pangeran, dan dapat juga dari masyarakat lainnya. Untuk masa sekarang, yaitu seniman/seniwati yang mendukung khususnya daerah Liwa kecamatan Balik Bukit yang tergabung dalam Sanggar-Sanggar Seni atau para pelajar sekolah yang juga menjadi anggota Sanggar- Sanggat Seni. Jumlah penari pada tari *Halibambang* yaitu 6 (enam) orang penari putri, yang semuanya masih gadis. Tari *Halibambang* dipentaskan pada siang atau malam hari, tidak terikat pada waktu, dengan durasi tarian selama  $\pm 10$  menit.

Motif dan makna gerak yang terdapat pada tari *Halibambang* yaitu *Seluang Midokh* (kebebasan) yang dilakukan lincah dengan lengan di ayunkan ke atas, ke samping kiri dan kanan berisi pesan pernyataan kemerdekaan, adil dalam menentukan sikap hidup, *Nyumbah* (penghormatan) yang memiliki makna etika sopan santun, keanggunan sebagai wanita, kelembutan, *kupu-kupu Hambokh* (kelincahan dan kebebasan bergerak) pada gerak ini lengan digerak-gerakan dengan lemah gemulai, kipas dikibas-kibaskan ke depan, ke belakang dan kesamping, *Lapah Tebing* yaitu keluwesan pada wanita dalam beramah tamah dan pencerminan budi pekerti yang sesungguhnya dalam pergaulan, merupakan kepribadian yang utuh, *Seluang Mudik* (jangan lupa asal kita) jangan lupa asal kita pulanglah ke kampung untuk membangun dan membina keluarga.

Tata busana yang dikenakan dalam tari ini adalah *Kumbang Gijekh* (Kumbang Goyang) sebagai lambang keanggunan dan keindahan, Sanggul,



*Tali Galah* (kalung) yang diberi kumbang *tabokh* sebagai lambang keindahan, *Gelang Kana*, Busung/ ikat pinggang sebagai lambang kemakmuran, *kawai*/ baju bludru, *Injang Bumpak*/pakaian adat yang bermotifkan tapis.

Berawal dari keingintahuan penata tentang tari *Halibambang* dalam acara adat istiadat *Nyambai Adat Lampung Sekala Brak* yang sekarang hampir tidak pernah lagi ditampilkan/ terancam punah menjadi sumber penata dalam pembuatan karya tugas akhir. Dilihat dari makna yang terkandung pada tari *Halibambang* yaitu tentang keanggunan, kesopanan dan keagungan perempuan. Anggun adalah gabungan pada semua keindahan dan yang perlu ada pada seorang wanita anggun yaitu lembut, sopan, menyejukkan mata, sedangkan Agung adalah kebesaran atau sesuatu yang dihormati.

Dalam penciptaan karya ini, sumber ide yang dijadikan sumber penciptaan adalah makna *Halibambang*. Penata mencoba menghadirkan impresi penata melalui sebuah motif kupu-kupu atau sayap pada kain tapis yang melambangkan keagungan melalui gerak-gerak yang lincah dan anggun. Tapis memberikan perlambang ritual dan juga menandakan tingkat kehormatan seseorang didalam adat. Pada masa lalu, setiap gadis Lampung dituntut untuk memiliki kain tapis hasil karyanya sendiri, karena dari situlah timbul penghargaan dan penilaian akan harkat kewanitaan, nilai kepribadian dan kehormatan keluarga di mata masyarakat sebagai mana falsafah orang Lampung yang menyatakan bahwa seorang gadis Lampung yang dipuji adalah mereka yang banyak melakukan kegiatan menenun dan menjahit.

Motif awal yang banyak ditemui pada kain tapis adalah *pucuk rebung* (bambu muda) atau *tumpal*. Pucuk rebung atau tumpal sama nilainya dengan pohon hayat atau *axis mundi* semesta, penghubung dunia atas dan dunia bawah. Inilah sebabnya pucuk rebung digambarkan berbalikan kalau pucuk rebung yang satu telah terjadi, segera disambung dengan pucuk rebung yang lain, hanya arahnya berbalikan. Kesatuan dua pucuk rebung yang, yang satu arah kebawah dan yang lain ke atas, diulang-ulang dalam variasi besar kecil yang berbeda-beda. Ini berarti dunia bawah menjulurkan pucuk rebung yang arahnya ke dunia atas, dunia atas menjulurkan pucuk rebung ke arah bawah.



Gambar 1. Kain tapis motif Pucuk Rebung  
(Foto: [www.google.com](http://www.google.com), 2011)

Bentuk-bentuk ragam hias yang digunakan pada kain tapis terdiri dari bentuk binatang, bunga, manusia, perahu dan geometris. Motif binatang terdiri dari Burung (unggas), naga, kuda, kupu-kupu, gajah, kerbau dan ikan. Dengan melihat motif kepala, ekor atau sayap maka dapat dibedakan apakah motif

tersebut adalah burung garuda, enggang, kupu-kupu, merak atau ayam jantan. Posisi ragam hias dapat digambarkan sedang terbang dengan sayap terentang ataupun dalam posisi berdiri. Burung/sayap dianggap sebagai lambang dunia atas, lambang kebesaran dan keagungan.

Karya tari yang berjudul *Nyumbah Gijekh* ini merupakan jenis koreografi kelompok dengan menggunakan tujuh orang penari putri yang menggambarkan tentang penghormatan seorang wanita yang disimbolkan melalui sebuah motif kupu-kupu atau sayap seperti yang terdapat pada sebuah kain tapis dengan tipe tari dramatik menggunakan iringan tari yang disajikan secara *live* yang menghadirkan penekanan suasana dari setiap adegan yang berbeda-beda yaitu suasana keagungan, keindahan, serta kelincahan para gadis dengan gerak-gerak yang dinamis, variatif dan rapi.



Gambar 2. Kain tapis motif burung  
(Foto: [www.google.com](http://www.google.com), 2011)



## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Dari penjelasan latar belakang di atas penata ingin membuat sebuah perancangan koreografi kelompok yang bersumber ide dari makna *Halibambang* yaitu Bagaimana penggambaran wanita Lampung yang disimbolkan dengan motif kupu-kupu/sayap seperti pada sebuah motif kain tapis yang melambangkan keagungan dan keanggunan seorang wanita yang memiliki nilai kehormatan melalui gerak-gerak yang lincah dan anggun?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Salah satu upaya mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang terancam punah dan memberikan pengenalan tentang tradisi kebudayaan Lampung Barat untuk dapat dikenal secara luas baik oleh kalangan tua maupun muda serta meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan individu dalam menuangkan ide garapan.

### **2. a. Manfaat bagi diri sendiri**

Bermanfaat bagi penata untuk memperkaya pengalaman dalam berkesenian dengan membuat rasa baru dari proses kreatif penciptaan karya seni guna proses pencarian jati diri serta dapat menumbuh kembangkan dan memacu kreativitas dalam berkarya yang memiliki nilai estetis tinggi.



## **b. Manfaat bagi orang lain**

Memberikan banyak pemahaman dan pengetahuan untuk penonton tentang motif tapis Lampung sebagai salah satu warisan budaya Indonesia dalam bentuk sebuah karya tari yang mengikuti perkembangan zaman, tetapi masih berpijak pada budaya tradisi bangsa Indonesia.

## **D. Tinjauan Sumber Acuan**

### **1. Sumber Pustaka**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lampung, 1992, *Diskripsi Tari Halibambang*, Proyek pembinaan Kesenian Lampung. Dalam buku ini ditelaah masalah deskripsi tari *Halibambang* yang bertujuan untuk melestarikan kesenian yang terancam punah. Buku ini memberikan informasi kepada penata tentang sejarah keberadaan tari Halibambang, perkembangan tari halibambng, fungsi tari Halibambang dahulu dan sekarang. Sehingga, data dan informasi ini sangat berarti dalam karya tari karena memberikan sumber dasar dalam penciptaan baik gerak maupun iringan tari.

Edi Sedyawati, 1984, *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. PT. Dunia Pustaka Jaya. Buku ini memberi pemahaman tentang Penciptaan Tari seperti *Aspek-aspek Penciptaan Tari* yang menjelaskan apa itu penciptaan? Dari tiada menjadi ada, itulah terciptanya sesuatu dalam kehidupan manusia oleh manusia. Pembinaan Tari seperti *Perkembangan Tari di Sumatera* yang menjelaskan bagi pencipta tari yang bermukim disuatu provinsi yang

mempunyai berbagai jenis tarian suku daerah, seperti di Sumatera baik untuk penyusunan tari-tari tradisi maupun ciptaan baru materi tari dapat diambil dari adat istiadat, legenda, epos perjuangan dan lain-lain.

Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi. Karya tari ini merupakan koreografi kelompok. Penata mengacu pada buku ini untuk mengetahui arti dari koreografi kelompok tersebut. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal. Dalam koreografi kelompok di antara para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain.

Y. Sumandiyo Hadi, 2011, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta; Cipta Media. Buku ini memberikan pemahaman tentang gerak, ruang, waktu sebagai elemen dasar koreografis. Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis; artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri dari gerak yang kontinyu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis. Buku ini juga memberi petunjuk proses koreografi melalui tahap Eksplorasi, Improvisasi, Pembentukan serta beberapa aspek koreografi kelompok sehingga mempermudah penata dalam baik dalam karya maupun tulisan.

Alma M. Hawkins, 2003, *Moving From Within: A New Method For Dance Making*, Terjemahan I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode baru Dalam menciptakan Tari*, Jakarta : Ford Foundation dan MSPI. Buku ini memberikan petunjuk secara mendasar bagaimana seorang penata

menyadari penuh bahwa apa yang terjadi disekitarnya, dan lingkungannya dapat menginspirasi kemudian diolah menjadi sebuah karya tari. Bagaimana seseorang merasa, menghayati, membayangkan, mengumpulkan ide-ide tersebut dan menyusunnya menjadi sebuah karya tari. Latar belakang yang berdasarkan dari Tari *Halibambang* dapat merangsang penata untuk menghadirkan gerak melalui merasakan, menghayati, membayangkan, mencoba mentransformasikan ide kedalam gerak kemudian disusun menjadi sebuah tari.

## 2. Sumber Video

Video Tari *Halibambang*, yang dibuat dalam acara *Nyambai Agung*, pada tahun 2007 di Lampung Barat. Video ini sebagai sumber penata dalam mencipta karya tari, karena video ini memberikan manfaat pengetahuan tentang tari *Halibambang* baik dari segi gerak, musik dan kostum.

Video Tari *Sigeh Penguten dan Melinting*, yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan provinsi sebagai dokumen pelestarian tari daerah pada tahun 2004 di Taman Budaya Lampung. Video ini merupakan referensi penata dalam membuat karya tari, karena tari ini merupakan tari penyambutan tamu yang sampai sekarang masih dilestarikan bahkan sebagian besar masyarakat Lampung menggunakan tari ini sebagai tari utama dalam setiap penyambutan tamu agung yang datang. Video tersebut sebagai acuan, pertimbangan, pembelajaran perihal komposisi serta suasana yang dihadirkan.

### 3. Sumber Media Elektronik

Berbagai macam sumber situs internet yang memuat berbagai artikel yang berhubungan dengan topik yang dikaji, baik gambar, video maupun informasi. Seperti : [www.google.com](http://www.google.com) , [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

